



# Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Labuapi

<sup>1</sup>Arniati, <sup>2</sup>Ainun Rafiah, <sup>3</sup>Afra Auliya Dwinanda Fija, <sup>4</sup>Aenul Munawarah, <sup>5</sup>Dian Eka Mayasari, <sup>6</sup>Made Ruci

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[arniatijuwaidin@gmail.com](mailto:arniatijuwaidin@gmail.com), [ainunrafiah587@gmail.com](mailto:ainunrafiah587@gmail.com), [aadnf2000@gmail.com](mailto:aadnf2000@gmail.com), [ainulmunawwarah6@gmail.com](mailto:ainulmunawwarah6@gmail.com), [dianekamayasari30s@gmail.com](mailto:dianekamayasari30s@gmail.com), [maderucisd1@gmail.com](mailto:maderucisd1@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-04-2024

Disetujui: 17-07-2024

### Kata Kunci:

Broken home

Motivasi Belajar

Keluarga

### Keywords:

Broken home

Learning Motivation

Family

## ABSTRAK

**Abstrak:** Broken home memiliki dampak yang sangat besar dalam menentukan motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa SDN 2 Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dari metode penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran situasi yang tidak memihak atau objektif. Langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi, pengolahan, penarikan kesimpulan, dan penulisan laporan digunakan untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan penelitian di atas dapat dikatakan dampak dari keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Labuapi dapat disimpulkan ada dampak yang dirasakan oleh siswa yang berasal dari keluarga broken home terhadap motivasi belajar di sekolah. Dampak tersebut ada dampak internal dan dampak eksternal. Dampak eskternal yaitu seperti suasana belajar dirumah yang membuat suasana belajar tidak nyaman untuk mengerjakan tugas, tidak bisa fokus memperhatikan guru saat mengajar di kelas dikarenakan pikiran kemana-mana. Dampak internal yang siswa alami mengenai motivasi belajar yaitu tidak ada kemauan sendiri atau minat ingin belajar, kurang aktif didalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas sekolah, sering bolos atau absen tidak datang ke sekolah.

**Abstract:** Broken home has a huge impact on determining students' motivation to learn.. The purpose of this study is to find out how the impact of broken home families on the learning motivation of students of SDN 2 Labuapi, Labuapi District, West Lombok Regency. The research method used by the researcher is qualitative and descriptive. The main purpose of the descriptive research method is to create an unbiased or objective picture of the situation. The steps of data collection, clarification, processing, drawing conclusions, and writing reports were used to conduct this study.. Based on the above research, it can be said that the impact of broken home families on student learning motivation at SDN 2 Labuapi can be concluded that there is an impact felt by students from broken home families on learning motivation at school. These impacts have internal impacts and external impacts. The external impact is such as the learning atmosphere at home that makes the learning atmosphere uncomfortable to do assignments, unable to focus on paying attention to the teacher when teaching in the classroom because the mind is everywhere. The internal impact that students experience regarding learning motivation is that they do not have their own will or interest in learning, are less active in class, do not want to do schoolwork, often skip school or are absent from school.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXIY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan khususnya dalam membentuk karakter anak karena keluarga memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, terutama pada rentang usia memasuki sekolah dasar.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak dibentuk (Syarbini, 2019).

Sebuah keluarga terdiri dari beberapa orang yang saling berhubungan satu sama lain, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya serta kakek dan nenek yang dalam hal ini dihubungkan oleh ikatan darah. Keharmonisan dalam keluarga dapat terjaga dengan baik apabila anggota keluarga saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Namun tidak semua keluarga merupakan keluarga yang harmonis dan memberikan bantuan terbaik kepada anak-anak mereka. Masih ada beberapa situasi dimana anggota keluarga tidak memenuhi tanggung jawabnya. Salah satu dari keadaan keluarga yang tidak berjalannya dengan baik sering dikenal keluarga broken home. Keluarga broken home merupakan keluarga yang sudah terganggu keharmoniannya, keluarga yang rumah tangganya berantakan. Broken home lebih pada situasi keluarga dan keadaan yang tidak lagi memiliki keserasian, kerukunan atau keharmonisan yang diinginkan dari banyak orang. Ketentraman dan kerukunan dalam Rumah tangga tidak lagi tersedia atau tidak terwujud karena adanya gejolak masalah dimana pasangan suami istri tidak lagi menemukan solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sebab munculnya hubungan keluarga rumah tangga yang tidak harmonis yakni perceraian memisahkan istri dari suami atau sebaliknya, ketidaksetiaan baik kepada istri atau suami, kedua orang tua kurang memebangun

komunikasi dengan anak-anak. Keluarga broken home sering membuat anak-anak yang lahir mengalami mengalami krisis kepribadian yang mengakibatkan perilaku mereka tidak pantas. Mereka terganggu secara psikologis dan emosional. Perilaku anak yang berasal dari keluarga broken home tersebut di sekolah, sering dijumpai kurang mampu menyesuaikan diri dan banyak menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti bolos karena malas belajar, kecenderungan lebih suka menyendiri, tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan lainnya. Efek dari broken home tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hubungan komunikatif, spiritual, psikologis, dan pendidikan antara orang tua dan anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak dididik mengenai nilai-nilai tata krama, kedisiplinan dan hal-hal yang membuat mereka menjadi semakin dewasa. Keluarga merupakan ruang pembentukan emosional dan karakter yang pertama serta paling berpengaruh dalam pendidikan anak. Karena orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Dalam keluarga orang tua menjadi sosok penting sebagai guru yang bisa menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Selain didikan nilai-nilai, keluarga juga berperan penting menjadi motivator anak untuk belajar. Pandangan masyarakat menunjukkan bahwa jika kondisi keluarga siswa yang mengalami broken home, akan dapat berdampak negatif terhadap kurangnya motivasi mereka untuk belajar di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya pretensi motivasi belajar dari ayah dan ibu, perhatian yang kurang kepada anak menjadi sebab menurunnya semangat belajar anak. Pencapaian hasil belajar anak yang maksimal juga tergantung pada motivasi belajar yang diberikan oleh keluarga kepada anaknya. Menurut Sudirman dalam (Yulianti, Y., Wahyuningsih, D., Triayunda, L., Aida, E. F., Novita, S. S., & Farhan, 2023) menyampaikan bahwa motivasi belajar merupakan faktor pendorong utama di balik produksi, kontinuitas, dan penyediaan kegiatan belajar siswa untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan adalah semangat mereka untuk belajar. Motivasi juga menjadi faktor determinan dari proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu intrinsik dan

ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan atau dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat meningkatkan semangat belajar. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk menjadi ahli dan orang terpelajar, minat dan ada rasa senang dalam belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang bersumber dari rangsangan dari luar diri siswa. Motivasi dari luar yang mendorong siswa menjadikan belajar sebagai pemenuhan tugas, kebutuhan, penghargaan atau pujian. Kondisi keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung kurang termotivasi dibandingkan anak-anak dari keluarga yang sehat (Mu'jizah, 2019).

Anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga mengalami keretakan (broken home) tidak akan sempurna dalam bertumbuh dan berkembang secara psikis. Kebanyakan dari anak-anak yang seperti ini karena kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, ia cenderung kurang percaya diri, kurang mampu bersosialisasi, kurang mampu menerima saran dari orang lain (Nurnaila & Munawaroh, 2024). Hal ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip dari (Mu'jizah, 2019) menyatakan bahwa peserta didik broken home memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak ada keterlibatan atau pendampingan dari orang tua ketika belajar. Pendampingan dari salah satu anggota keluarga berpengaruh kepada sekolah termasuk motivasi belajarnya. Orang tua berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak. Orang tua berperan melatih pengetahuan, ketrampilan dan mental anak. orang tua juga berperan sebagai pembimbing dengan membantu menyelesaikan kesulitan anak (Sari et al., 2023).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartini et al., 2019) bahwa peserta didik broken home memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak ada keterlibatan atau pendampingan dari orang tua ketika belajar. Pendampingan dari salah satu anggota keluarga sangat berpengaruh kepada sekolah termasuk motivasi belajarnya. Kebanyakan anak yang mengalami keluarga broken home sulit untuk mengikuti kegiatan belajarnya dikarenakan tidak adanya perhatian yang lebih dari orangtua ke anak.

Hal tersebut yang membuat anak merasa tidak bersemangat dalam melangsungkan pembelajarannya baik di sekolah ataupun dirumah (Michael Page, 2022).

Tujuan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dari metode penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran situasi yang tidak memihak atau objektif. Langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi, pengolahan, penarikan kesimpulan, dan penulisan laporan digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti memilih subjek dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono dalam (Sugiarsih Duki Saputri, 2019) merupakan metode pengambilan sampel dari sumber data yang memperhitungkan faktor tertentu. Subjek merupakan siswa dari kelas 1, 2, 3, 4 dan 5 di SDN 2 Labuapi. Subjek tersebut adalah Gea P, Intan, Chila, Lalu Afizar, M. Taufk, Lalu Titan, Kevin Julio, Samy, Della, M.Pendi, Gading dan Lalu Ramli.

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata/ verbal dan bukan angka. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. (Mustofa, 2015). Dalam penelitian terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dan hasil suatu penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012).

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang tepat, yaitu : 1.) Wawancara, dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden (siswa) secara langsung, dan

tanggapan responden dicatat. 2.) Observasi (Pengamatan), pendekatan observasi memerlukan pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan dan menggunakan indera penglihatan untuk mengamati. 3.) Dokumentasi, dengan berupa teks, gambar, atau karya seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen gambar digunakan selain teknik observasi dan wawancara sebagai pekungkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Terdapat tiga langkah dalam teknis analisis ini, yaitu: 1.) Reduksi Data, reduksi data memerlukan meringkas, menentukan apa yang paling penting, berkonsentrasi pada itudan mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan melakukan pencarian baru yang diperlukan. 2.) Data Display (Penyajian Data), mempertimbangkan dalam penggunaan ringkasan singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. Penyajian data akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman itu dengan memberikan fakta. 3.) Kesimpulan dan Verifikasi, hingga bukti kuat ditemukan untuk mendukung langkah pengumpulan data selanjutnya, hasil awal kesimpulan masih sementara dan dapat berubah. Ketika peneliti kembali ke lapangan dan kesimpulan yang ditawarkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa siswa Gea P merupakan siswa yang mengalami broken home, dimana orang tuanya bercerai saat Gea P masih kecil dikarenakan orang tuanya sering berantem dan merasa sudah tidak cocok satu sama lain. S Gea P M tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya. Hubungan Gea P dengan orang tua bisa terbilang cukup baik, tapi hanya saja Gea P merasa dia tidak mendapat kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Seperti saat Gea P sedang mengalami kesulitan kedua orang tuanya tidak terlalu

menanggapi dirinya dan meremehkannya. Di sekolah Gea P terkadang diasingkan oleh teman sekelasnya. Keadaan seperti ini membuat kondisi mental Gea P buruk karena dia selalu merasa sendirian dan tidak memiliki orang yang menyayanginya, sehingga dia seing menangis sendirian didalam kamar. Dengan kondisi sekolah dan keluarga seperti itu, Gea P dalam hasil belajarnya mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dan mendapat rangking yang cukup rendah. Gea P selalu merasa pusing dan lelah mau belajar ke sekolah dikarenakan kondisi dirinya sedang tidak baik-baik saja. Gea P dikelas juga kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. SM juga mengatakan ada juga saat dimana Gea P mau belajar lebih giat dengan mengerjakan tugas dan fokus memperhatikan pelajaran dari guru, itu semua untuk membuktikan kepada ayah dan ibunya kalau Gea P masih bisa menjadi anak yang dibanggakan kedua orang tuanya. Tapi terkadang motivasi belajar Gea P hilang lagi dikarenakan situasi rumah SM yang tidak kondusif sehingga tidak nyaman untuk belajar.

Subjek siswa Gading juga merupakan siswa yang mengalami broken home, orang tuanya bercerai dikarenakan ayahnya selingkuh dari ibunya. Gading memutuskan untuk tinggal dengan neneknya. Hubungan Gading dengan ibunya masih sangat baik, akan tetapi Gading ada masalah dengan ayahnya terutama dengan istri baru ayahnya yang sering mengganggu dan mengancam Gading OJ untuk tidak berkomunikasi dengan ayahnya. Ayah Gading sendiri tidak menanggapi keadaan Gading, sehingga dia merasa sedih, karena itu Gading merasa ayahnya sudah tidak sayang dengan Gading tetapi Gading masih mengharapkan kasih sayang dari ayahnya. Meskipun dengan kondisi seperti itu, dalam belajar di sekolah bisa dibilang cukup baik selalu mengumpulkan tugas, fokus memperhatikan guru saat pelajaran sedang berlangsung, dan nilai akademik Gading juga terbilang baik. Gading mengatakan dalam hal belajar Gading masih ada kemauan untuk antusias dalam belajar di sekolah. Subjek siswa M. Taufik siswa yang mengalami broken home, orang tuanya bercerai dikarenakan ayahnya sering pulang malam dan mabuk-mabukkan sehingga membuat ibunya marah dan akhirnya mereka pisah.. M. Taufik tinggal bersama nenek dan kakeknya. Hubungan M. Taufik dengan orang tuanya masih baik, tetapi M. Taufik selalu merasa ingin

kembali seperti dulu. Dimana keadaan semua keluarganya masih harmonis dan bahagia. M. Taufik selalu merasa sedih dan ingin seperti dulu lagi. Kondisi seperti itu membuat M. Taufik sering merenung, sering emosi dan kadang sampai menangis. Dampak dari kondisi M. Taufik mempengaruhi belajarnya di sekolah, berdasarkan dari laporan guru kelas M. Taufik sering tidak membuat tugas dan absen tidak datang ke sekolah sehingga FD M. Taufik kerap dipanggil oleh wali kelas. M. Taufik mengatakan perasaan atau mood dia sedang tidak bagus dan tidak ada niat atau kemauan untuk belajar di sekolah. M. Taufik sering tidak membuat tugasnya dikarenakan dia sering menunda-nunda untuk mengerjakannya, kemudian dia juga tidak mengerti dengan tugasnya dikarenakan tidak fokus dan kurang konsentrasi saat memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung dikarenakan terkadang pikiran FD kemana-mana memikirkan suatu hal.

M.Pendi adalah, peserta didik yang mengalami broken home. M.Pendi berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tuanya sejak usia 10 tahun. Sejak saat itu, dia tinggal bergantian antara rumah ibu dan rumah ayahnya. Orang tuanya jarang berkomunikasi secara langsung, dan sering terlibat dalam konflik yang membuat suasana rumah menjadi tegang dan tidak stabil. M.Pendi sering mengalami fluktuasi emosional yang kuat. Dia merasa cemas, kesepian, dan sering merasa tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Dia juga mengalami rasa bersalah dan penolakan diri sendiri karena perceraian orang tuanya, sering bertanya-tanya apakah dia adalah penyebab dari masalah keluarganya. Kondisi rumah yang tidak stabil memengaruhi konsentrasi dan fokus M.Pendi dalam belajar. Dia mengalami penurunan kinerja akademis, sering terlambat dalam mengerjakan tugas, dan kurang minat dalam kegiatan sekolah. Meskipun memiliki teman-teman di sekolah, M.Pendi cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Dia merasa sulit untuk membuka diri dan membangun hubungan yang dalam dengan orang lain, karena kurangnya keteladanan hubungan yang stabil dalam keluarga broken home-nya. M.Pendi merindukan perhatian dan dukungan yang konsisten dari orang tua. Dia mengalami kekosongan dalam hal bimbingan untuk masalah-masalah yang dihadapinya, khususnya motivasi untuk belajar.

Lalu Ramli berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tuanya sejak usia 12 tahun. Sejak saat itu, dia tinggal bersama ibunya sementara ayahnya tinggal di tempat yang berbeda. Meskipun kedua orang tuanya masih berusaha menjaga hubungan baik dengannya, perpisahan fisik mereka telah memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari Lalu Ramli. Lalu Ramli sering merasa cemas, bingung, dan tertekan karena situasi keluarganya. Dia mengalami rasa kehilangan, kesepian, dan kerinduan akan kebersamaan keluarga yang utuh. Kondisi broken home telah memengaruhi kesejahteraan psikologis Lalu Ramli. Dia mengalami kesulitan tidur, kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya dia sukai, dan seringkali kehilangan motivasi untuk melakukan hal-hal yang konstruktif. Meskipun berusaha keras untuk tetap fokus pada pelajaran, Lalu Ramli mengalami penurunan kinerja akademis. Kondisi emosionalnya yang labil sering mengganggu konsentrasinya di sekolah, mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas dan penurunan hasil ujian.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas Dela, Dela memiliki orang tua yang telah bercerai atau terpisah, sehingga ia tinggal dengan salah satu orang tua. Dela mengalami berbagai dampak emosional dari situasi broken home, seperti kebingungan, kesedihan, dan marah. Situasi rumah yang tidak stabil memengaruhi konsentrasi dan fokus Dela dalam hal akademis. Ini termanifestasi dalam penurunan nilai, absensi yang tinggi, atau masalah perilaku, sehingga menyebabkan Dela kurang memiliki motivasi belajar. Dela mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal karena ketidakstabilan yang dialaminya di rumah. Dukungan sosial dari teman, anggota keluarga, guru, atau konselor dapat memainkan peran penting dalam membantu Dela mengatasi tantangan yang dihadapinya. Meskipun mengalami situasi yang sulit, Dela memiliki kekuatan dan sumber daya internal yang memungkinkannya untuk mengatasi rintangan dan berkembang secara positif meskipun kondisi keluarganya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Afizar secara psikologis, mengalami perasaan kehilangan, sedih, dan kesepian karena kurangnya dukungan dari kedua orang tuanya. Hal ini memengaruhi kesejahteraan mentalnya dan membuatnya sulit

untuk mempercayai orang lain dan menghambat motivasi belajarnya. Secara sosial, Afizar mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, terutama jika ia merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh. Selain itu, Afizar mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi konflik secara sehat karena kurangnya contoh yang baik dari hubungan orangtuanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas .... Peserta didik yang bernama Intan tinggal dengan neneknya. Intan menunjukkan tanda-tanda kehilangan motivasi dalam belajar. Dia terlihat kurang antusias, sering absen, dan tidak fokus di sekolah. Ada beberapa perubahan dalam perilaku atau suasana hatinya, seperti menjadi lebih tertutup atau cenderung merasa sedih atau marah. Intan juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan dengan teman-temannya atau guru. Hal ini yang menyebabkan motivasi belajar intan menjadi menurun sehingga nilai-nilai intan menjadi tidak bagus.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa yang bernama Sammy memiliki kehidupan keluarga yang tidak stabil. Sammy tinggal bersama ibunya karena orang tuanya bercerai. Sammy mengalami kebingungan dan kesedihan karena orang tuanya berpisah disaat dia masih membutuhkan kasih sayang orang tua lengkap. Perceraian orang tua berdampak pada psikologis Samy yang dimana Samy memiliki ketidakstabilan emosi karena lingkungan keluarganya. Tidak hanya itu, perceraian orang tua Samy berdampak terhadap sekolahnya yang dimana di sekolah Sammy sering mengganggu teman-temannya ketika belajar, suka memukul temanya dan jarang mendengarkan apa yang di jelaskan oleh guru di depan kelas yang menyebabkan Sammy memiliki nilai kurab bagus. Sammy lebih suka bermain dan tidak memiliki motivasi belajar.

Hasil wawancara dengan wali kelas ... siswa yang bernama Chila adalah seorang anak yang mengalami broken home dan menunjukkan berbagai respons emosional dan perilaku. Dia merasa kebingungan, sedih, atau marah karena situasi keluarganya. Dalam hal akademis, dia mengalami penurunan motivasi belajar, kehadiran tidak teratur di sekolah, serta kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, Chila juga menunjukkan perubahan dalam interaksi sosialnya,

seperti kesulitan mempercayai orang lain atau kesulitan dalam menjaga hubungan yang stabil dengan teman-temannya. Chila termasuk anak yang suka menjaili atau termasuk anak yang hiperaktif sehingga menyebabkan siswa lain kurang suka dengan Chila. Jika ada tugas yang belum Chila mengerti lalu bertanya, siswa lain sering tidak menjawab Chila karena chila sering mengganggu teman-temannya. Karena kurang direspon dengan teman-temannya menyebabkan Chila kurang dalam motivasi belajarnya.

Deskripsi ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak broken home pada peserta didik serta untuk mengembangkan intervensi yang tepat guna untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian di atas dapat dikatakan dampak dari keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa di SDN 2 Labuapi dapat disimpulkan ada dampak yang dirasakan oleh siswa yang berasal dari keluarga broken home terhadap motivasi belajar di sekolah. Dampak tersebut ada dampak internal dan dampak eksternal. Dampak eskternal yaitu seperti suasana belajar dirumah yang membuat suasana belajar tidak nyaman untuk mengerjakan tugas, tidak bisa fokus memperhatikan guru saat mengajar di kelas dikarenakan pikiran kemana-mana. Dampak internal yang siswa alami mengenai motivasi belajar yaitu tidak ada kemauan sendiri atau minat ingin belajar, kurang aktif didalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas sekolah, sering bolos atau absen tidak datang ke sekolah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah, guru dan wali kelas SDN2 Labuapi dan guru pamong PPL SDN 2 Labuapi serta segala pihak yang telah bekerjasama untuk memberikan informasi sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(1), 9.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i1.2971>
- Michael Page, I. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tanggerang Selatan Angkatan 2019*.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi belajar pada anak keluarga broken home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410–417.
- Mustofa. (2015). Metode Penelitian dengan NPF dan Roa. *Jurnal*, 1–9.
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN CAMPUREJO TRETEP TEMANGGUNG (STUDI FENOMENOLOGI PADA ANAK BROKEN HOME). 7.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sugiarsih Duki Saputri, R. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Loyalitas Pelanggan Grab Semarang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(1), 46–53.  
<https://doi.org/10.35814/coverage.v10i1.1232>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV. Jl.Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Syarbini, A. (2019). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Yulianti, Y., Wahyuningsih, D., Triayunda, L., Aida, E. F., Novita, S. S., & Farhan, M. R. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Pendidikan Tambusai*.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5484>